



Jurnal Dinamika Akuntansi dan Bisnis (JDAB) Journal of Accounting and Business Dynamics

URL: <http://jurnal.unsyiah.ac.id/JDAB/index>



Dilema Etika pada Akuntan – Sebuah Studi Persepsi Mahasiswa Akuntansi

Dwi Marlina Wijayanti^a, Frisky Jeremi Kasingku^b, Risa Rukmana^c

^a UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, ^b Universitas Klabat, ^c STIE Tri Dharma Nusantara

*Corresponding author: marlina.wijayanti@gmail.com

<https://doi.org/10.24815/JDAB.V4I2.6750>

ARTICLE INFORMATION

Article history:

Received date: 24 March 2017

Received in revised form: 21 April 2017

Accepted: 14 June 2017

Available online: 20 October 2017

Keywords:

Ethical dilemma, gender, age, level of education.

ABSTRACT

Internal factors play an important role in decision making, especially under conditions of a dilemma. Therefore, we examined the internal factors of individuals consisting of gender, age, and level of education in the deliberations and decision-making when faced with ethical dilemmas. This study used a survey by Aluchna & Mikolajczyk (2013) and Eweje & Brunon (2010) to collect data. There were 106 students selected as respondents who are 87 undergraduate students and 19 postgraduate students. The hypotheses were tested by using was nonparametric chi-square test to examine the differences in the perception of respondents. As a result, women were more often indicate or face the ethical dilemma rather than in men. Age did not affect the attitude when it was faced with moral dilemmas for the development of the higher age of respondents, where it is not necessarily better than the moral development of the respondents with a younger age. There was no different in perception between age and level of education to ethical dilemmas. Practical contribution of this research was taken into consideration by the personnel manager when recruiting human resources and become knowledgeable in instilling ethics education from an early age, so that the moral development of the individual can arrive at the highest stage.

©2017 FEB USK. All rights reserved.

1. Pendahuluan

Praktisi akuntansi sering mengalami dilema ketika menghadapi masalah etika pada saat melakukan aktivitas profesional (Jakubowski et al., 2002). Kegagalan praktisi akuntansi menjaga kepercayaan publik menyebabkan hilangnya kredibilitas mereka. Oleh karena itu, penting untuk membekali pendidikan etika pada para praktisi akuntansi (McPhail, 2001). Alasannya, etika idealnya mendasari pengambilan keputusan oleh pihak manajemen dalam menjalankan proses bisnis.

Pada saat mengambil keputusan, individu akan mempertimbangkan berbagai kemungkinan

yang dilandasi oleh nilai yang mereka percayai. Situasi yang beragam dapat memberi pengaruh terhadap pengambilan keputusan individu. Pada kondisi tertentu, individu dihadapkan pada permasalahan yang membutuhkan pengambilan keputusan terbaik. Oleh sebab itu, pendidikan etika pada saat menempuh pendidikan merupakan modal untuk menyelesaikan masalah dengan solusi yang terbaik tanpa melanggar etika bisnis.

Duarte (2008) menyebutkan bahwa etika bisnis harus diintegrasikan pada semua mahasiswa bisnis seperti ekonomi, manajemen, pemasaran, keuangan, akuntansi yang memberikan kontribusi signifikan pada karir profesional. Melalui

pendidikan di universitas, nilai moral dapat ditanamkan dalam diri mereka (Cohen et al., 2001). Pengaruh sosial dan konflik agen membuat individu mengalami dilema etika. Hal ini terjadi karena adanya konflik kepentingan dan adanya ketidaksesuaian antara keputusan dengan prinsip individu. Oleh karena itu, melalui pendidikan etika, mahasiswa dapat menyadari bahwa sikap etis dan potensi dilema etika merupakan aspek kunci untuk memahami proses pengambilan keputusan oleh individu (Aluchna & Mikołajczyk, 2013).

Salah satu kasus yang paling terkenal terkait pelanggaran etika adalah kasus Enron yang melibatkan akuntan profesional di Kantor Akuntan Publik (KAP) Arthur Anderson. Contoh lainnya adalah perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anggota organisasi misalnya pada kasus PT Kimia Farma dengan melakukan *mark up* laba bersih pada laporan keuangan. Perilaku-perilaku menyimpang tersebut disebabkan karena rendahnya etika yang dimiliki oleh individu. Lebih lanjut lagi, Knotts et al. (2000) menyebutkan bahwa sekolah bisnis harus meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai etika. Sebelum terjun ke dunia kerja, individu sebaiknya memiliki nilai moral yang menjadi landasan dalam mengambil keputusan etis. Perbedaan pada perilaku etis akan merefleksikan perbedaan dalam persepsi dan pengambilan keputusan etis (Ponemon, 1992). Studi yang dilakukan oleh Cohen et al. (2001) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi etika individu. Pendidikan yang semakin tinggi memberikan calon akuntan profesional bekal mengenai pengetahuan etika yang semakin banyak. Hal tersebut didukung oleh McPhail (2001) yang memberikan solusi untuk praktisi akuntansi agar terhindar dari perilaku yang menyimpang yaitu dengan adanya pendidikan etika sejak masa pendidikan. Nilai moral yang dimiliki oleh individu akan mempengaruhi perilakunya. Semakin tinggi nilai moral individu maka semakin baik perilaku individu.

Eweje & Brunton (2010) meyakini bahwa pada kondisi dilema, pandangan dan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh individu dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa gender, usia, dan pengalaman kerja, sedangkan faktor eksternal berupa insentif. Aluchna & Mikołajczyk (2013) menguji faktor gender, usia, lama belajar, program studi, tempat kelahiran, pengalaman profesional, pengalaman internasional, dan kemampuan ekonomi terhadap perilaku etis. Hasil penelitiannya menunjukkan bukti awal, sehingga tidak memberikan bukti empiris yang kuat untuk menarik kesimpulan. Aluchna & Mikołajczyk (2013) menyarankan untuk melakukan pengujian kembali faktor-faktor tersebut untuk memperkuat temuannya sehingga dapat digeneralisasikan. Oleh karena itu, peneliti kembali menguji faktor internal individu dalam pertimbangan dan pengambilan keputusan pada situasi dilema etis.

Faktor internal individu yang diuji adalah gender, usia, dan pendidikan. Perbedaan gender mempengaruhi preferensi etis individu (Aluchna & Mikołajczyk, 2013). Wanita dipandang lebih beretika dibanding pria. Hal tersebut terjadi karena wanita menggunakan sisi sensitifitasnya yang lebih tinggi dibandingkan dengan pria. Penelitian yang dilakukan oleh McNichol & Zimmere (1985) dan Kidwell et al. (1987) menemukan hasil yang berbeda yaitu pria dan wanita tidak memiliki perbedaan yang signifikan dalam dilema etika. Demikian juga dengan faktor usia, Cohen et al. (2001) dan Longenecker (1988) menyebutkan bahwa individu dengan usia yang lebih tua memiliki etika yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu dengan usia yang lebih muda. Tetapi Barnett et al. (1994) menemukan bahwa usia tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap dilema etika. Selain itu, Cohen et al. (2001) menyebutkan bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi etika individu. Mahasiswa tingkat atas memiliki etika yang lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa tingkat bawah. Hasil tersebut masih belum dapat

digeneralisasikan karena masih berupa pengujian awal dengan hasil yang belum konsisten. Solusinya adalah dengan melakukan pengujian lanjutan untuk mendukung hasil-hasil penelitian sebelumnya.

Fokus penelitian ini adalah untuk menguji apakah gender, usia, dan tingkat pendidikan mempengaruhi perilaku etis individu. Penelitian ini relevan dengan kasus-kasus besar yang terjadi karena adanya kondisi dilema etis. Diantaranya adalah kasus Enron, WorldCom, Parmalat, Barings Bank dan masih banyak kasus lain. Eweje dan Brunton (2010) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa mereka belum memiliki keyakinan apakah kebijakan etika bisnis akan meningkatkan perilaku etis manajer dan karyawan. Oleh karena itu, sangat penting untuk menguji faktor etika dalam memahami perilaku individu di organisasi.

Pada bagian selanjutnya akan dibahas mengenai konsep perilaku etis dan hasil penelitian sebelumnya. Metode penelitian dan hasil penelitian akan disajikan pada bagian selanjutnya. Pada bagian akhir akan dipaparkan kesimpulan dan keterbatasan dari penelitian ini.

2. Kerangka Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

Kerangka Teoritis

Dilema etis terjadi ketika adanya benturan kepentingan antara kepentingan pribadi dengan kepentingan orang lain. Hal ini dijelaskan dalam teori agensi dari Jensen & Meckling (1976). Teori keagenan dimulai dari kontrak antara agen dan principal yang memiliki kepentingan yang berbeda (Maiga & Jacobs, 2008). Menurut teori agensi, seseorang akan berusaha untuk mendapatkan kesejahteraan secara individu tanpa memperhatikan apa yang menjadi kepentingan orang banyak. Hal ini dapat dilihat dari kehidupan nyata bahwa semakin besar sistem yang berorientasi personal, maka semakin kurang penting dimensi etis dipertimbangkan dalam sebuah konflik antara diri sendiri dengan individu

atau kelompok lain. Akibatnya, banyak penyimpangan-penyimpangan yang terjadi akibat dari benturan kepentingan ini, sebagaimana kasus Enron (Semendawai et al., 2011). Oleh karena itu, hal penting ini dan menjadi tugas universitas dalam menanamkan perilaku etis pada calon profesional akuntansi. McPhail (2001) menyebutkan akuntan profesional harus lulus dari pendidikan etika bisnis untuk menghindari perilaku disfungsional dalam organisasi. Pendidikan etika bertujuan untuk menanamkan sikap empati dari para profesional akuntansi, sehingga dalam dunia kerja para profesional akuntansi tidak berfokus pada keuntungan sendiri atau sekelompok orang saja tetapi setiap perilaku yang dilakukan harus bermanfaat bagi semuanya. Etika bisnis sangat diperlukan dalam menentukan keputusan (Jakubowski et al., 2002). Pendidikan merupakan hal yang kritis dalam masyarakat modern, dunia bisnis, dan profesi akuntansi. Ketika perilaku etis hilang dari dalam diri akuntan maka kredibilitas profesi akuntansi berada dalam bahaya.

Fritzche (2005) menyatakan bahwa etika penting dalam organisasi bisnis. Sumber daya manusia yang berperilaku tidak etis dalam melakukan tugas mereka akan berdampak pada kinerja perusahaan tempat mereka bekerja yaitu menurunkan kinerja perusahaan dan menurunkan nilai perusahaan. Meskipun telah ada kode etik akuntan sebagai pedoman bagi para praktisi akuntan profesional, masih banyak pelanggaran kode etik yang dilakukan oleh akuntan profesional. Hal ini terjadi karena adanya faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi (Eweje & Brunton, 2010). Etika melibatkan penerapan nilai sosial oleh karena itu etika dianggap sesuai dengan peraturan organisasi (Ralston et al., 1994). Lebih lanjut Ford & Richardson (1994), Harris & Sutton (1995), Knotts et al. (2000), Cohen et al. (2001), Ahmed et al. (2003), menyebutkan bahwa ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap sebuah pengambilan keputusan etis, yaitu faktor usia dan gender serta pengalaman kerja yang

mempunyai pengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan etis.

a) Gender

Betz et al. (1989) menyajikan dua pendekatan alternatif mengenai perbedaan gender dalam menentukan kesungguhan berperilaku dalam lingkungan bisnis, yaitu pendekatan sosialisasi gender (*gender socialization approach*) dan pendekatan struktural (*structural approach*). Pendekatan sosialisasi menyatakan bahwa pria dan wanita membawa nilai dan sifat yang berbeda dalam dunia kerja. Perbedaan nilai dan sifat berdasarkan gender ini akan mempengaruhi pria dan wanita dalam membuat keputusan dan praktik. Pria akan bersaing untuk mencapai kesuksesan dan lebih cenderung untuk melanggar aturan-aturan karena mereka memandang pencapaian prestasi sebagai suatu persaingan, sementara wanita lebih menitikberatkan pada pelaksanaan tugas dengan baik dan hubungan kerja yang harmonis. Oleh karena itu, akuntan wanita lebih patuh pada aturan-aturan dan kurang toleran terhadap individu-individu yang melanggar aturan.

Penelitian yang dilakukan oleh Smith & Oakley (1997) menemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan ditunjukkan oleh gender dalam hal menentukan keputusan etis. Dalam temuannya dikatakan bahwa wanita lebih etis dari pria. Hal ini disebabkan bahwa wanita lebih sensitif dengan isu-isu yang menyangkut moral, sedangkan pria menunjukkan sikap yang lebih rasional dibanding wanita. Dalam kasus kecurangan yang dilakukan oleh KAP, sebagian besar adalah pria seperti pada kasus Enron (Semendawai et al., 2011). Hal yang sama juga diungkapkan oleh Beltramini et al. (1984) bahwa wanita lebih peduli terhadap masalah etika dibanding pria. Selain itu Jones & Gautschi (1988) dalam penelitiannya mengambil sampel dari mahasiswa MBA dan hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa mahasiswa wanita lebih etis dibanding mahasiswa pria. Menurut Giligan (1982) perbedaan ini disebabkan oleh adanya

perbedaan antara wanita dan pria dalam memecahkan dilema etis. Pria dalam memecahkan masalah moral lebih mempertimbangkan keadilan, aturan, dan hak-hak individu, sedangkan wanita lebih mempertimbangkan hubungan, peduli, dan belas kasih.

Sebaliknya beberapa hasil penelitian menunjukkan hasil yang berbeda bahwa antara wanita dan pria tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam persepsi mengenai etika (Mcnichol & Zimmere, 1985; Kidwell et al., 1987). Hal ini didukung dengan pendekatan lain yaitu pendekatan struktural yang menyatakan bahwa perbedaan antara pria dan wanita disebabkan oleh sosialisasi awal terhadap pekerjaan dan kebutuhan-kebutuhan peran lainnya. Sosialisasi awal dipengaruhi oleh imbalan dan biaya yang berhubungan dengan peran-peran dalam pekerjaan. Karena sifat dan pekerjaan yang sedang dijalani membentuk perilaku melalui struktur imbalan, pria dan wanita akan merespon isu-isu etika secara sama dalam lingkungan pekerjaan yang sama (Dalton & Ortegren, 2011). Dengan demikian, pendekatan struktural memprediksi bahwa pria dan wanita dalam pekerjaan yang sudah ada atau dalam pelatihan untuk pekerjaan-pekerjaan khusus akan menunjukkan prioritas yang sama.

Mcnichol & Zimmere (1985) menyebutkan bahwa profesional dengan gender wanita dan pria tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam persepsi mengenai etika. Artinya, gender tidak menjadi faktor yang mendorong terjadinya pelanggaran akibat dilema etis di organisasi. Hal yang sama juga ditemukan oleh Harris (1989), Giligan & Antanucci (1988), dan Kidwell et al. (1987) yang menemukan bahwa antara gender dan orientasi etika tidak ada hubungan. Konsisten dengan penelitian-penelitian sebelumnya, O'Fallon & Butterfield (2005) menyebutkan bahwa tidak ada perbedaan yang ditunjukkan antara wanita dan pria dalam pengambilan keputusan etis.

b) Usia

Usia individu mempunyai dampak terhadap pemikiran etisnya (George, 2000). Individu yang lebih muda cenderung kurang fokus terhadap isu etis dibandingkan rekan kerja mereka yang lebih tua, karena semakin bertambahnya usia seseorang, mereka menjadi lebih moralistik (Sankaran & Bui, 2003). Comunale et al. (2006) melakukan penelitian mengenai pengaruh usia untuk mengetahui skandal akuntansi yang terjadi dan menunjukkan bahwa usia mempengaruhi opini akuntan dalam skandal keuangan, sehingga faktor ini juga yang disebutkan sebagai salah satu faktor yang berpengaruh terhadap dilema etis. Menurut Lacznia & Inderrienden (1987), penting untuk mempertimbangkan faktor usia dalam penelitian etika. Ruegger & King (1992) menemukan bahwa individu dengan usia yang lebih tua akan menunjukkan sikap yang lebih etis dibanding dengan yang berusia muda. Usia tua yang maksud adalah usia 51-70 tahun dan usia muda yang dimaksud adalah usia 20-40 tahun. Penelitian yang dilakukan oleh Longenecker (1988) juga menunjukkan kelompok dengan usia yang lebih tua lebih beretika dibanding kelompok dengan usia muda.

Dalam teori Kohlberg, usia berperan dalam perkembangan moral kognitif. Menurut Kohlberg, suatu pertimbangan etis seseorang berkembang melalui enam langkah-langkah progresif, dari level *pre-conventional* sampai pada level *post-conventional*. Menurut Lawrence & Shaub (1997), usia individu meningkat pada suatu langkah yang lebih tinggi dalam pengembangan moral. Akibatnya individu yang lebih tua perlu memperlihatkan perilaku dan personal yang dipengaruhi faktor kondisional, hal ini terlihat bahwa perkembangan moral berkembang selaras dengan bertambahnya usia. Individu akan semakin banyak mendapatkan pengalaman seiring bertambahnya usia. Semakin baik perkembangan moral individu maka cenderung lebih dapat berperilaku etis. Artinya individu cenderung lebih etis saat mereka tumbuh dewasa. Usia dapat

meningkatkan kemampuan seseorang untuk menerapkan standar etika yang relevan, yang akan menghasilkan pandangan yang lebih etis terkait penyimpangan etika.

Tetapi, beberapa studi empiris menemukan sebaliknya. Barnett et al. (1994) menyatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara usia dan penilaian etis. Sweney & Costello (2009) menemukan bahwa perkembangan moral tidak berpengaruh terhadap perilaku etis, hal ini disebabkan adanya variabel kontinjen yang berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis seseorang. Faktor kontinjen yang dimaksud adalah faktor kondisional yaitu penghargaan dan sanksi. Kedua faktor ini merupakan bagian dari kebijakan dan sistem pengendalian dalam sebuah organisasi. Individu yang menjadi anggota dari organisasi harus dibatasi oleh kebijakan yang dibuat oleh manajemen organisasi, sehingga menurut peneliti faktor ini akan memberikan pengaruh terhadap tindakan yang diambil oleh anggota organisasi (George, 2000). Faktor tersebut diharapkan menjelaskan ketidakkonsistenan hasil penelitian yang lalu atas determinan pengambilan keputusan etis individu.

c) Tingkat Pendidikan

Dalam teori Kohlberg, individu yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi dapat memahami masalah yang lebih kompleks akan menyebabkan tingkat moral penalaran lebih baik. Berdasarkan teori tersebut, para peneliti sering memberikan hubungan positif antara tingkat pendidikan dan persepsi etika. Untuk tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan mendorong praktisi untuk lebih mempertimbangkan alternatif perspektif atau keadaan khusus dari pada menilai isu-isu secara sempit. Normadewi (2012) menemukan bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi persepsi etis mahasiswa akuntansi, hal ini dikarenakan semakin tinggi tingkat pendidikan, pengetahuan yang mereka ketahui maka akan membantu mereka untuk bisa memberikan persepsi maupun tanggapan terhadap

krisis etis yang melibatkan profesi akuntan. Pengetahuan yang didapatkan selama menempuh pendidikan oleh mahasiswa akuntansi akan mempengaruhi persepsi etis mereka.

Ponemon & Gabhart (1993) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa akuntan dengan penalaran moral yang tinggi cenderung melakukan perilaku yang lebih etis dibandingkan dengan akuntan dengan penalaran moral yang lebih rendah. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Elias (2010), pendidikan etika memiliki dampak positif yang signifikan terhadap etika mahasiswa akuntansi. Hal ini berarti bahwa mahasiswa dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan cenderung berperilaku lebih etis dibandingkan mahasiswa dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah.

Pengembangan Hipotesis

Penelitian ini menggunakan variabel gender, usia, dan tingkat pendidikan sebagai variabel independen. Pertanyaan penelitian mengacu pada dilema etika yang diobservasi pada responden dengan memberikan kasus yang kemudian diberikan penilaian. Isu utama mengacu pada masalah apakah variabel yang terdaftar (gender, usia, dan tingkat pendidikan) memiliki dampak terhadap perilaku etis mahasiswa. Beberapa literatur menunjukkan terdapat hubungan antara variabel tersebut dengan persepsi dan pengambilan keputusan etis.

Penelitian sebelumnya mengindikasikan hal penting yaitu gender sebagai determinan untuk perilaku moral dan perasaan dilema etika. Sebagian besar hasil menyatakan bahwa wanita merasakan dilema etika lebih sering dibanding pria (Beltramini et al., 1984; Petterson et al., 1991; Jones & Gautschi, 1988). Hal ini terjadi karena pria dalam memecahkan masalah moral lebih mempertimbangkan keadilan, aturan, dan hak-hak individu, sedangkan wanita lebih mempertimbangkan hubungan, peduli, dan belas kasih. Beberapa penelitian lain tidak menemukan korelasi antara dilema etika dan gender (Mcnicol

& Zimmere, 1985; Kidwell et al., 1987). Oleh karena itu, perlu menguji kembali faktor gender pada persepsi etis individu.

Peneliti berpedoman pada Keller et al. (2007) yang meneliti perilaku etika akuntan di Amerika. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan standar etika berdasarkan jenis kelamin. Lebih lanjut lagi, Radtke (2000) yang meneliti perilaku etika akuntan publik dan akuntan swasta, menemukan bahwa terdapat perbedaan respon antara pria dan wanita. Mereka dihadapkan pada situasi etis dan diharapkan untuk merespon permasalahan etika yang diberikan. Hasilnya, terdapat perbedaan respon dari masing-masing jenis kelamin sehingga disimpulkan bahwa pengambilan keputusan dalam dunia bisnis dapat lebih ditingkatkan ketika wanita dilibatkan dalam pengambilan keputusan etis tersebut. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H1 Perbedaan gender mempengaruhi keputusan pada kondisi dilema etika.

H1a Wanita menunjukkan dilema etika lebih sering daripada pria.

Sama seperti penelitian sebelumnya, usia merupakan determinan tambahan untuk dilema etika. Responden yang memiliki usia lebih tua menunjukkan dilema etika lebih sering dari pada individu yang lebih muda (Sankaran & Bui, 2003; Comunale et al., 2006; Laczniak & Inderrienden, 1987; Ruegger & King, 1992; Serwinek, 1992). Beberapa penelitian lain tidak menemukan pengaruh usia dalam persepsi dan pengambilan keputusan pada kondisi dilema etika (Barnett et al., 1994; Sweney & Costello, 2009). Peneliti merujuk pada teori Kohlberg yang menyebutkan bahwa usia berperan dalam perkembangan moral kognitif. Menurut Kohlberg, suatu pertimbangan etis seseorang berkembang melalui enam langkah-langkah progresif, dari level *pre-conventional* sampai pada level *post-conventional*. Individu dengan usia yang lebih tinggi menunjukkan langkah yang lebih maju dalam pengambilan

keputusan etis, sehingga terhindar dari perilaku menyimpang.

Lawrence & Shaub (1997) menyebutkan bahwa usia individu meningkat pada suatu langkah yang lebih tinggi dalam pengembangan moral. Semakin tinggi usia semakin etis dalam berperilaku. Berdasarkan teori Kohlberg dan hasil penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa dilema etika lebih sering dialami oleh individu yang usianya lebih tua dari pada individu yang lebih muda, maka hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H2 Perbedaan usia mempengaruhi keputusan pada kondisi dilema etika.

H2a Individu dengan usia yang lebih tua menunjukkan dilema etika lebih sering daripada individu dengan usia yang lebih muda.

Selain variabel gender dan usia terdapat variabel lain yang menjadi determinan untuk dilema etika yaitu tingkat pendidikan. Teori Kohlberg menjelaskan bahwa individu yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi dapat memahami masalah yang lebih kompleks akan menyebabkan tingkat moral penalaran lebih baik. Hal tersebut didukung oleh Normadewi (2012) yang menemukan bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi persepsi etis mahasiswa akuntansi. Selain itu, Ponemon & Gabhart (1993); Elias (2010) juga menunjukkan hasil yang sama. Hanya Eweje & Brunon (2010) yang menunjukkan hasil yang berbeda yaitu tingkat pendidikan tidak berpengaruh pada persepsi dilema. Peneliti bertujuan untuk memperkuat hasil positif dengan menguji kembali faktor tingkat pendidikan pada dilema etika. Berdasarkan teori Kohlberg dan hasil penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi lebih sering mengalami dilema etika dibandingkan individu dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah, maka hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H3 Tingkat pendidikan mempengaruhi keputusan pada kondisi dilema etika.

H3a Mahasiswa pascasarjana menunjukkan dilema etika lebih sering daripada mahasiswa sarjana.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan mahasiswa sebagai responden. Mahasiswa akuntansi dipilih sebagai subjek karena memiliki ilmu pengetahuan teknis serta kegunaan profesi akuntansi pada dunia kerja. Melalui pengalaman yang dimiliki selama memperoleh ilmu pengetahuan yang disandingkan dengan internalisasi nilai-nilai moral dalam bisnis dan profesi, maka subjek memiliki cukup ilmu untuk memberikan keputusan pada kondisi dilema etika. Responden membawa pengalaman pribadi dan perilaku etis dalam mengambil keputusan. Selain itu, kemampuan mereka dalam mengambil keputusan sama dengan kemampuan praktisi dalam mengambil keputusan. Pendidikan etika bisnis menjadi fondasi yang kuat untuk masa depan para akuntan dalam pengambilan keputusan etis (Mantzke et al., 2005).

Mahasiswa dipilih karena mereka dapat menjadi proksi untuk akuntan, karyawan, dan manajer sejauh karakteristik sampel tidak membutuhkan pengalaman dan keahlian (Liyanarachchi & Newdick, 2009). Liyanarachchi & Newdick juga menyatakan bahwa perbedaan profesi individu (praktisi dan akademisi) memiliki kesamaan dalam memahami material kasus eksperimen. Artinya, penggunaan praktisi atau mahasiswa dalam penelitian tidak memberikan hasil yang berbeda. Selain itu, Miceli et al. (1999) mendukung pernyataan tersebut, dengan menunjukkan bahwa hasil penelitian menggunakan praktisi maupun akademisi hasilnya tidak berbeda. Mahasiswa yang dipilih adalah mahasiswa yang mengambil jurusan akuntansi baik pada strata satu maupun strata dua yang menempuh studi di universitas negeri yang ada di Yogyakarta. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 106 mahasiswa dengan jumlah mahasiswa strata satu sebanyak 87 dan sisanya merupakan mahasiswa strata dua.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner yang dimodifikasi dari Aluchna & Mikołajczyk, (2013) dan Eweje & Brunon, (2010). Responden ditanyakan pendapatnya mengenai isu-isu etika yang di jabarkan dalam 11 skenario yang berbeda-beda. Secara garis besar responden diberikan pertanyaan mengenai apakah perilaku yang dilakukan etis (ya/tidak), apakah responden akan melakukan hal yang sama (ya/tidak), menurut responden apakah teman-teman dari responden akan melakukan hal yang sama (ya/tidak), perilaku atas isu tersebut (baik/buruk). Dari 106 responden yang mendapatkan kuesioner, 2 responden dari mahasiswa strata dua tidak memberikan data yang cukup untuk penelitian sehingga jumlah keseluruhan sampel dalam penelitian ini adalah 104 responden.

Jumlah sampel dalam penelitian ini telah memadai. Sesuai dengan Bryman (2012) yang menyebutkan bahwa sampel dapat dikatakan memadai dalam kisaran 30 – 500 orang. Selain itu, Kohlberg (1984) melakukan penelitian dengan sampel 58 orang dan jumlah ini dapat dikatakan cukup. Eksistensi dilema etika diukur menggunakan *chi-square test*. Responden dengan karakteristik variabel yang terdaftar akan memberikan perbedaan persepsi sesuai dengan preferensi mereka pada perilaku etis. Uji *chi-square* digunakan karena data yang di olah adalah

data nominal. Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, data dikelompokkan menjadi 3 tingkatan dilema etis seperti yang dikembangkan oleh Eweje & Brunon (2010). Tiga tingkatan tersebut adalah:

- 0-3 jawaban positif – kesadaran etika yang tinggi/dilema etis yang lebih sering.
- 4-7 jawaban positif – kesadaran etika menengah/dilema etis menengah.
- 8-11 jawaban positif – kesadaran etika yang rendah/dilema etis yang jarang.

Dengan mengelompokkan setiap bagian jawaban sesuai dengan tingkatan tersebut, analisis uji *chi-square* dapat dilakukan.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan Statistik Deskriptif

Sampel dalam penelitian ini meliputi 104 mahasiswa yang terdiri dari mahasiswa wanita 54 (51,92% dari responden) dan mahasiswa pria 50 (48,07% dari responden) yang mana kesemua sampel berasal dari data yang diperoleh dari mahasiswa S1 dan S2. Kemudian peneliti juga mengkategorikan usia untuk responden dengan dua kategori yaitu usia 17-20 tahun dan usia 21-37 tahun. Karena dalam penelitian ini peneliti juga mengambil usia sebagai salah satu variabel yang diukur dalam kaitannya dengan dilema etis.

Tabel 1
Distribusi Responden Menurut Usia

| Kategori Usia | Jumlah Responden | Persentase Responden |
|---------------|------------------|----------------------|
| 17-20 | 38 | 36,54% |
| 21-37 | 66 | 63,46% |
| Jumlah | 104 | 100% |

Tabel 1 menyajikan distribusi responden menurut kategori usia, setelah dipresentasikan masing-masing kategorikal usia 17-20 tahun

sebesar (36,54%) dan untuk kategorikal usia 21-37 sebesar (63,46%).

Tabel 2
Distribusi Responden Menurut Tingkat Pendidikan

| Kategori Tingkat Pendidikan | Jumlah Responden | Persentase Responden |
|-----------------------------|------------------|----------------------|
| S1 | 17 | 50% |
| S2 | 17 | 50% |
| Jumlah | 34 | 100% |

Pada kategori tingkat pendidikan, peneliti mengambil sampel dengan menyamakan jumlah sampel untuk jenjang pendidikan S1 dan S2 yang terdiri dari 17 mahasiswa untuk masing-masing jenjang pendidikan, sehingga persentase sampel masing-masing adalah 50%.

Pengujian Hipotesis

a) Gender

Hasil uji *chi-square* pada tabel 3 menunjukkan bahwa gender terbukti secara

statistik signifikan. Hasil menunjukkan bahwa nilai asymp. sig. lebih kecil dari .05, sehingga memberikan dukungan untuk H1 dan H1a. Artinya, terdapat dukungan empiris bahwa gender menjadi salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya dilema etika. Selain itu, wanita lebih sering mengalami dilema etika dibandingkan pria pada saat mengambil keputusan. Hal tersebut terjadi karena wanita merupakan individu yang lebih banyak mempertimbangkan banyak hal dibandingkan dengan pria.

Tabel 3
Dilema Etika dan Gender

| Dilema Etika | Pearson Chi-Square Asymp. Sig |
|--------------|-------------------------------|
| Pertanyaan 1 | .002 |
| Pertanyaan 2 | .013 |
| Pertanyaan 3 | .002 |
| Pertanyaan 4 | .000 |

Hasil tersebut mendukung penelitian sebelumnya oleh Beltramini et al. (1984), Petterson et al. (1991), Jones & Gautschi (1988) yang menyebutkan bahwa wanita merasakan dilema etika lebih sering dari pria. Hal tersebut dijelaskan oleh Radtke (2000), yang menyebutkan pria dan wanita selalu dihadapkan pada situasi etis dan harus merespon permasalahan etika yang ada. Terdapat perbedaan respon dari masing-masing jenis kelamin, sehingga disimpulkan bahwa pengambilan keputusan dalam dunia bisnis dapat lebih beretika ketika wanita dilibatkan dalam pengambilan keputusan etis. Wanita lebih beretika karena wanita lebih sensitif dengan isu-isu yang menyangkut dengan moral, sedangkan pria menunjukkan sikap yang lebih rasional dibanding

wanita. Hasil ini memperkuat kesimpulan bahwa wanita memiliki peran penting dalam mengurangi pelanggaran etika di dunia kerja.

b) Usia

Uji *chi square* pada tabel 4 menunjukkan bahwa untuk variabel usia terbukti secara statistik tidak signifikan. Hasil menunjukkan semua nilai asymp. sig. lebih besar dari .05, sehingga tidak memberikan dukungan untuk H2 dan H2b. Artinya, usia bukan merupakan faktor yang menyebabkan individu mengalami dilema etika. Berikut merupakan hasil pengujian usia menggunakan *chi-square*.

Tabel 4
Dilema Etika dan Usia

| Dilema Etika | Pearson Chi-Square Asymp. Sig |
|--------------|-------------------------------|
| Pertanyaan 1 | .371 |
| Pertanyaan 2 | .553 |
| Pertanyaan 3 | .885 |
| Pertanyaan 4 | .371 |

Hasil di atas menunjukkan bahwa usia yang lebih muda ataupun yang lebih tua memiliki

preferensi yang sama. Dilema terjadi bukan karena usia yang berbeda tetapi karena adanya faktor lain.

Hal tersebut terjadi karena kedewasaan seseorang tidak ditentukan dari usia yang dimiliki tetapi dari pengalaman dan pembelajaran yang dialami individu (Eweje & Brunon 2010). Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Barnett et al. (1994); Sweney & Costello (2009) yang menyebutkan bahwa usia tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap dilema etika pada saat proses pengambilan keputusan. Sweney & Costello (2009) menyebutkan bahwa perkembangan moral tidak berpengaruh terhadap perilaku etis, hal ini disebabkan adanya variabel kontinjen yang berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis seseorang.

Faktor kontinjen yang dimaksud adalah faktor kondisional yaitu penghargaan dan sanksi. Artinya terdapat faktor eksternal yang mendorong persepsi

etis individu yang mampu meninggalkan pertimbangan faktor internal (George, 2000). Teori Kohlberg yang menyebutkan bahwa usia berperan dalam perkembangan moral kognitif dapat dibantah, karena usia tidak menentukan kedewasaan individu dalam berpersepsi dan berperilaku.

c) Tingkat Pendidikan

Uji *chi square* dalam tabel 5 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan terbukti secara statistik tidak signifikan. Hasil menunjukkan semua nilai asymp. sig. lebih besar dari .05, sehingga tidak memberikan dukungan untuk H3 dan H3b. Artinya, tingkat pendidikan bukan merupakan faktor yang menyebabkan dilema etika.

Tabel 5

Dilema Etika dan Tingkat Pendidikan

| Dilema Etika | Pearson Chi-Square Asymp. Sig |
|--------------|-------------------------------|
| Pertanyaan 1 | .244 |
| Pertanyaan 2 | .569 |
| Pertanyaan 3 | .566 |
| Pertanyaan 4 | .714 |

Hasil di atas menunjukkan bahwa individu dengan pendidikan yang lebih tinggi maupun lebih rendah sama-sama mengalami dilema. Hal tersebut terjadi karena individu memiliki banyak pertimbangan yang bukan berdasar pada banyaknya ilmu yang mereka dapatkan pada saat pendidikan tetapi lebih pada pengalaman praktik dan faktor internal lainnya. Hasil ini memberikan dukungan pertama untuk penelitian yang dilakukan oleh Eweje & Brunon (2010) yang menyebutkan bahwa tingkat pendidikan bukan merupakan faktor yang mempengaruhi dilema etika. Dilema etika lebih banyak terjadi disebabkan oleh faktor internal dan eksternal lainnya. Hasil ini memberikan bukti bahwa semakin berkembangnya zaman maka ilmu pengetahuan dan informasi tidak hanya dapat diperoleh dari bangku pendidikan tetapi juga dari pengalaman di kehidupan sehari-hari. Teori Kohlberg menjelaskan bahwa individu yang

memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi dapat memahami masalah yang lebih kompleks akan menyebabkan tingkat moral penalaran lebih baik. Penelitian ini membantah pernyataan tersebut.

Pendidikan etika merupakan hal yang wajib dilakukan oleh profesional akuntansi tetapi pendidikan yang paling penting adalah pelajaran dari pengalaman. McPhail (2001) menyebutkan bahwa semakin banyak pengalaman individu maka semakin kuat etika yang dimilikinya. Akuntan profesional yang sering menghadapi dilema perlu untuk menyadari bahwa keberadaan mereka di organisasi adalah untuk membawa kebaikan bagi banyak orang, memiliki empati yang tinggi, dan memegang teguh kode etik akuntan.

Diskusi Penelitian

Perbedaan gender merupakan faktor yang penting ketika dihadapkan pada dilema etis. Perbedaan gender mempengaruhi perbedaan

dilema etika secara signifikan. Hasil menyatakan bahwa dibanding pria, wanita lebih sering menunjukkan atau menghadapi dilema etis. Hal tersebut terjadi karena wanita memiliki preferensi yang berbeda dibandingkan dengan pria. Wanita cenderung memikirkan banyak aspek dalam pengambilan keputusan. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Aluchna & Mikołajczyk (2013), Eweje & Brunon (2010), Keller et al. (2007), dan Radtke (2000) yang menyatakan bahwa gender menjadi faktor penting pada dilema etika. Selain itu, Beltramini et al. (1984), Petterson et al. (1991), dan Jones & Gautschi (1988) yang menyebutkan bahwa wanita merasakan dilema etika lebih sering dari pria. Hal tersebut terjadi karena pria dalam memecahkan masalah moral lebih mempertimbangkan keadilan, aturan, dan hak-hak individu, sedangkan wanita lebih mempertimbangkan hubungan, peduli, dan belas kasih. Sebaliknya, hasil penelitian dari McNichol & Zimmere (1985) dan Kidwell et al. (1987) yang menunjukkan hasil bahwa antara wanita dan pria tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam persepsi mengenai etika tidak didukung dalam penelitian ini.

Selain gender, faktor usia dan tingkat pendidikan memberikan hasil yang berbeda. Keduanya tidak mempengaruhi dilema etis. Usia dan tingkat pendidikan bukan menjadi faktor yang mempengaruhi dilema etika. Individu dengan usia yang lebih rendah maupun yang lebih tinggi memiliki dilema etika yang sama. Hal ini membantah teori Kohlberg yang menyebutkan bahwa usia berperan dalam perkembangan moral kognitif. Kedewasaan seseorang tidak bergantung pada usia yang dimilikinya, melainkan berasal dari faktor kontinjen. Faktor kontinjen yang dimaksud adalah faktor kondisional yaitu penghargaan dan sanksi. Artinya terdapat faktor eksternal yang mendorong persepsi etis individu yang mampu meninggalkan pertimbangan faktor internal (George, 2000).

Selain usia, individu yang memiliki tingkat pendidikan yang berbeda tidak menunjukkan

perbedaan dilema etika. Hasil ini memberikan dukungan pertama penelitian yang dilakukan oleh Eweje & Brunon (2010). Eweje & Brunon tidak menemukan pengaruh signifikan antara tingkat pendidikan terhadap dilema etika yang dihadapi. Hal ini mengacu pada perkembangan moral seseorang yang tidak sebanding dengan usia. Perkembangan moral seseorang diukur dengan *moral reasoning* dari Kohlberg yang memisahkan tiga tingkatan utama. Dalam penelitian ini, usia tidak mempengaruhi sikap ketika menghadapi dilema karena perkembangan moral dari responden yang usianya lebih tinggi belum tentu lebih baik dari perkembangan moral dari responden dengan usia yang lebih muda. Hal serupa dapat dijelaskan untuk variabel tingkat pendidikan karena tingkat pendidikan berhubungan positif dengan usia. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka usianya semakin tinggi pula.

5. Kesimpulan, Keterbatasan, dan Saran

Penelitian ini menguji dilema etika yang disebabkan oleh faktor gender, usia, dan tingkat pendidikan. Responden yang digunakan adalah mahasiswa strata satu dan dua yang ada di Universitas Negeri yang ada di Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gender menjadi faktor yang mempengaruhi dilema etika. Wanita dianggap lebih beretika dibandingkan dengan pria. Hal yang mendasari adalah karena wanita lebih sensitif dengan isu-isu yang menyangkut dengan moral, sedangkan pria menunjukkan sikap yang lebih rasional dibanding wanita (Aluchna & Mikołajczyk, 2013; Eweje & Brunon, 2010; Keller et al., 2007; Radtke (2000); Beltramini et al., 1984; Petterson et al., 1991; dan Jones & Gautschi, 1988).

Temuan lainnya adalah usia dan tingkat pendidikan bukan merupakan penentu dilema. Praktisi muda membuat penilaian etis yang lebih baik daripada orang yang lebih tua (Barnett et al., 1994). Kedewasaan seseorang tidak ditentukan dari usianya (Sweney & Costello, 2009).

Demikian halnya dengan tingkat pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan tidak menjamin individu memiliki penalaran moral yang baik (Eweje & Brunon, 2010). Di era modern saat ini, pengetahuan etis tidak hanya diperoleh dari instansi pendidikan, tetapi dapat berasal dari pengalaman individu.

Penelitian ini memberikan kontribusi secara praktis dan teoritis. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat untuk bahan pertimbangan dalam menanamkan pendidikan etika sejak dini sehingga perkembangan moral dapat berlangsung sampai tahap ketiga. Lembaga pendidikan dapat memberikan mata pelajaran atau mata kuliah etika baik etika secara umum maupun etika dalam melakukan proses bisnis. Secara teoritis, penelitian ini menambah literatur yang membahas mengenai etika bisnis. Ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu dapat dijelaskan melalui hasil ini, individu dengan latar belakang budaya yang berbeda akan menunjukkan dilema etika yang berbeda. Lebih lanjut lagi, penelitian ini bermanfaat untuk para pebisnis yang direfleksikan oleh mahasiswa akuntansi strata satu dan strata dua untuk lebih memperhatikan tindakan dan persepsi etika mereka ketika dihadapkan pada masalah. Selain itu, kontribusi praktis lainnya dari penelitian ini adalah sebagai pertimbangan bagi manajer personalia ketika akan merekrut sumber daya manusia baru di perusahaan. Pada proses rekrutmen, selain dilakukan tes kognitif untuk calon tenaga kerja, perlu juga untuk mengukur orientasi etika individu. Hal ini berguna untuk menghindari hal negatif yang kemungkinan terjadi di masa yang akan datang.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian ini tidak menguji keseluruhan demografis yang ada seperti suku, tingkat pendapatan, dan sebagainya yang memiliki kemungkinan mempengaruhi dilema etika. Selanjutnya, penelitian ini menggunakan statistik nonparametrik untuk menjawab permasalahan yang ada. Salah satu kekurangan statistik nonparametrik adalah kemampuan generalisasi

yang rendah.

Penelitian selanjutnya dapat memperbaiki keterbatasan-keterbatasan yang ada dalam riset ini dengan menambahkan variabel-variabel lain yang dinilai dapat menjadi faktor yang menyebabkan dilema dalam pengambilan keputusan. Selain itu, penggunaan metode eksperimen juga dapat digunakan untuk menguji hubungan kausalitas. Metode eksperimen dapat mengurangi validitas eksternal yang banyak muncul pada penelitian survei. Penelitian selanjutnya juga dapat mempertimbangkan untuk menggunakan jenis statistik parametrik dalam pengujian hipotesis untuk menguatkan generalisasi hasil penelitian. Disamping itu, penelitian selanjutnya juga dapat membandingkan persepsi mahasiswa dengan praktisi baik pengajar atau dosen, manajer, akuntan, dan praktisi pada profesi lainnya. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat memperluas penelitian dengan meneliti dari persepsi etika sampai pada tindakan yang dilakukan atau keputusan yang diambil. Caranya adalah dengan memberikan simulasi atau eksperimen laboratorium dengan memberikan kasus kepada partisipan untuk diselesaikan sesuai dengan preferensi masing-masing individu.

Daftar Pustaka

- Ahmed, M.M., Chung, K.Y. & Eichenseher, J.W. (2003). Business students perception of ethics and moral judgement: A cross-cultural study. *Journal of Business Ethics*. 43(1-2), 89-102.
- Aluchna, M. & Mikoajczyk, O. (2013). Ethical dilemmas of young economists: The case of warsaw school of economics students. *Social Responsibility Journal*, 9(2), 298 – 315.
- Barnett, T., Brown, G. & Bass, K. (1994). The ethical judgements of college student regarding business issues. *Journal of Education for Business*. 69(6), 333-338.
- Beltramini, R.F., Peterson, R.A., & Kozmetsky, G. (1984). Concerns of college students regarding business ethics. *Journal of Business Ethics*. 3(3), 195-200.
- Betz, M., O'Connell, L. & Shepard, J.M. (1989).

- gender differences in proclivity for unethical behavior. *Journal of Business Ethics*. 8(9), 321-324.
- Bryman, A. (2012). *Social research methods*. 4th ed. United States: Oxford University Press Inc. 418
- Comunale, C.L., Thomas, R.S., & Gara, S.C. (2006). Professional ethical crises: A case study of accounting major. *Managerial Auditing Journal*. 21(6), 636- 656.
- Cohen, J.R., Pant, L.W. & Sharp, D.J. (2001). An examination of differences in ethical decision-making between canadian business students dan accounting professionals. *Journal of Business Ethics*, 30(4), 319-336
- Dalton, D & Ortegren, M. (2011). Gender differences in ethics research: The importance of controlling for the social desirability response bias. *Journal of Business Ethics*. 103, 73-93.
- De George, R.T. (2000). Business ethics dan the challenge of the information age. *Business Ethics Quarterly*, 10(1), 63-72
- Duarte, F. (2008). What we learn today is how we behave tomorrow: A study on students' perceptions of ethics in management education. *Social Responsibility Journal*, 4(1/2), 120-128.
- Elias, R.Z. (2010). The relationship between accounting student love of money and their ethical perception. *Managerial Auditing Journal*, 25(3).
- Eweje, Gabriel & Brunton, M. (2010). Ethical perceptions of business students in a new zealdan university: Do gender, age, and work experience matter?. *Business Ethics: A European Review*, 19(1).
- Fritzsche, D.J (2005). *Business ethics: A global dan mangerial perspective*, 2nd edition. New York: McGraw- Hill Irwin.
- Ford, R.C & Richardson, W.D. (1994). Ethical decision making: A review of the empirical literature. *Journal of Business Ethics*, 13(3), 205-221.
- Giligan, C. (1982). *In a different voice*. cambridge. MA: Harvard University Press.
- Gilligan, C., & Attanucci, J. (1988). Two moral orientations: Gender differences and similarities. *Merrill-Palmer Quarterly*, 33(3), 223-237.
- Harris, G. G. (1989). Concepts of Individual, Self, and Person in Description and Analysis. *American Anthropologist*, 599–612.
- Harris, J.R. & Sutton, C.d. (1995). Unravelling the ethical decision making process: Clues from an empirical study comparing fortune 1000 excutives and MBA student. *Journal of Business Ethics*, 14(10), 805-817.
- Jakubowski, S. T., P. Chao, S. K. Huh & S. Maheshwari. (2002). A cross-country comparison of the codes of professional conduct of certified/chartered accountants. *Journal of Business Ethics*, 35, 111-129.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm : Managerial Behavior , Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Jones, T.M. & Gautschi, F.H. (1988). Will the ethics of business change? A survey of future executives. *Journal of Business Ethics*. 7(4), 231-248.
- Keller, A. C., Smith, K. T., & Smith, L. M. (2007). Do gender, education level, religiosity, and work experience affect the ethical decision-making of US accountants?. *Critical Perspectives on Accounting*, 18(3), 299-314.
- Kidwell, J., Stevens, R. & Bethke, A. (1987). Differences in ethical perceptions between male and female managers: Myth or reality?. *Journal of Business Ethics*. 6(6), 451-457.
- Knotts, T.L., Lopez, T.R., & Mesak., H.I. (2000). Ethical judgements of college students: an empirical analysis. *Journal of Education for Business*, 75(3), 158–163.
- Kohlberg, Lawrence. (1984). *Essay on moral development, the psychology of moral development*. San Francisco: Harper and Row Publisher.
- Laczniak, G. & Inderrienden, E.J. (1987). The influence of stated organization concern upon ethical decision making. *Journal of Business Ethics*. 6, 297-307.
- Lawrence, & Shaub, M. (1997). The ethical construction of auditor; an examination of the effect of gender and career level. *Managerial Finance*. 23, 3-21.
- Liyanarachchi, G., & Newdick, C. (2009). The Impact of Moral Reasoning and Retaliation on Whistle-Blowing: New Zealand Evidence. *Journal of Business Ethics*, 24(84), 37–57.

- Longenecker, J. G., Mckinney, J. A., & Moore, C. W. (1988). The Ethical Issue of International Bribery: A Study of Attitudes Among U.S. Business Professionals. *Journal of Business Ethics*, 7, 341–346.
- Maiga, A.S. & Jacobs, F.A. (2008). The moderating effect of manager's ethical judgment on the relationship between budget participation and budget slack. *Advances in Accounting*, 23, 113-145.
- Mantzke, K., Carnes, G. & Tolhurst, W. (2005). Incorporating professional ethics throughout an accounting curriculum. *The CPA Journal*, 75, 66-69.
- McNichols, C.W. & Zimmere, T.W. (1985). Situational ethics: An empirical study of differentiators of student. *Journal of Business Ethics*. 4(3), 175-180.
- McPhail, K. (2001). The other objective of ethics education: Re-humanising the accountant profession – A study of ethics education in law, engineering, medicine, and accountancy. *Journal of Business Ethics*, 34, 279.
- Miceli, M. P., Regh, M., Near, J. P., & Ryan, K. C. (1999). Can Laws Protect Whistle-Blowers? Result of a naturally occurring field experiment. *Work and Occupations*, 26(1), 129–151.
- Normadewi, B. (2012). Analisis pengaruh gender dan tingkat pendidikan terhadap persepsi etis mahasiswa dengan love of money sebagai variable intervening. *Jurnal Akuntansi Universitas Diponegoro*.
- O'Fallon, M.J. & Butterfield, K.D. (2005). A review of the empirical ethical decision-making literature:1996-2003. *Journal of Business Ethics*. 9 (4), 375-413.
- Peterson, R.A., Beltramini, R.F., Kozmetsky, G. (1991). concerns of college students regarding business ethics: a replication. *Journal of Business Ethics*. 10(10), 733-738.
- Ponemon, L. (1992). Ethical reasoning and selection-socialization in accounting. *Accounting Organization dan Society*, 239-258
- Ponemon, L., & Gabhart, D. (1993). Ethical reasoning in accounting and auditing vancouver. *Canadian General Accounting Research Foundation*.
- Ralston, D.A., Giacalone, R.A. & Terpstra, R.H. (1994). Ethical perceptions of american and hongkong managers. *Journal of Business Ethics*, 9(8), 639-653.
- Radtke, R. R. (2000). The Effects of gender and setting on accountants' ethically sensitive decisions. *Journal of Business Ethics*, 24, 299–312.
- Ruegger, D. & King, E.W. (1992). A study of the effect of age and gender upon student business ethics. *Journal of Business Ethics*. 11(3), 179-186.
- Sankaran, S., & Bui, T. (2003). Ethical ettitude among accounting majors: An emperical study. *Journal of the American Academy of Business*. 3(1), 71-77.
- Semendawai, A. H., F. Santoso, W. Wagiman, B. I. Omas, & Susilaningtias, S. M. Wiryawan. (2011). *Mengenal whistleblowing*. Jakarta: Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban.
- Serwinek, P.J. (1992). Demographic and related differences in ethical views among small businesses. *Journal of Business Ethics*. 11(7), 555-566.
- Smith, L.P. & Oakley, E.F. III (1997). Gender differences in ethical and social value of business student: Implications for management. *Journal of Business Ethics*. 16(1), 37- 45.
- Sweney, B. & Costello, F. (2009). Moral intensity and ethical decision-making: An empirical examination: *An Internastional Journal*, 18(1), 65-97.